

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RSUD NIRMALA PURBALINGGA

The Relationship of Clutch Mechanism And Family Support With Stress Levels In Hemodialysis Patient In Nurmala Purbalingga

Trimeilia Suprihatiningsih¹, Suko Pranowo², Krishna Gilang Permana³

STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Jl. Cerme No.24 Sidanegara Cilacap

*Alamat Korespondensi: liahsal@gmail.com

ABSTRAK

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal pada penderita gagal ginjal kronik di Indonesia. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis akan mengalami perubahan hampir seluruh aspek kehidupannya meliputi fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. Jenis penelitian ini merupakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan metode *total sampling*, adapun instrumen penelitian menggunakan kuisioner dan uji analisis menggunakan uji *Contingency coefficient*. Hasil penelitian pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga tahun 2019 memiliki mekanisme koping adaptif (51,0%), dukungan keluarga tinggi (59,2%) dan tingkat stres ringan (59,2%). Ada hubungan yang signifikansi antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga (ρ value = 0,000 < α 0,05) dan ada hubungan yang signifikansi antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga (ρ value= 0,001 < α = 0,05).

Kata kunci : GGK, mekanisme koping, dukungan keluarga, tingkat stres, hemodialisis

ABSTRACT

Hemodialysis is a kidney replacement therapy used for patients with chronic kidney failure in Indonesia. Patients undergoing hemodialysis therapy will experience changes in almost all aspects of their lives including physical, psychological, social, economic and spiritual. This study aims to determine the relationship of coping mechanisms and family support with stress levels in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Nirmala Hospital in Purbalingga. This type of research is a correlation study with a cross sectional design, sampling with a total sampling method, while the research instrument uses a questionnaire and analysis test using the Contingency coefficient test. The results of hemodialysis patients at Nirmala Purbalingga General Hospital in 2019 had an adaptive coping mechanism (51.0%), high family support (59.2%) and mild stress levels (59.2%). There is a significant relationship between coping mechanisms with stress levels in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Nirmala Purbalingga General Hospital (ρ value = 0,000 < α 0.05) and there is a significant relationship between family support and stress levels in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at RSUD Nirmala Purbalingga (ρ value = 0.001 < α = 0.05)

Keywords: chronic kidney failure, coping mechanism, family support, stress level, hemodialysis

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan penyakit yang menahun dan bersifat progresif, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme atau keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia. GGK terjadi apabila Laju Filtrasi Glomeruler (LFG) kurang dari 60 ml/menit/1,73m² selama tiga bulan atau lebih. Berbagai faktor yang mempengaruhi kecepatan kerusakan serta penurunan fungsi ginjal dapat berasal dari genetik, perilaku, lingkungan maupun proses degeneratif (Asriani, B., 2013).

Di Indonesia, menurut Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), (2014) berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry, suatu kegiatan registrasi dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia, pada tahun 2007, menyatakan penderita GGK berjumlah 4038 orang.

Tindakan untuk membantu mengatasi GGK menurut Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, (2018) ada 2 jenis yaitu terapi Hemodialisis (HD) dan Peritoneal Dialisis (PD). Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (IRR), (2016), sebanyak 98% penderita GGK menjalani terapi hemodialysis. Pada tahun 2011 di Indonesia terdapat 15.353 pasien yang baru menjalani hemodialisis, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebanyak 4.268 orang sehingga secara keseluruhan berjumlah 19.621 pasien baru menjalani hemodialisis

(Indonesian Renal Registry (IRR), 2016). Menurut data Pernefri (2014), jumlah pasien GGK di Jawa Tengah mencapai 1793 orang dan menduduki peringkat ke-3 setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Sedangkan untuk jumlah pasien yang melaksanakan hemodialisis sebanyak 3362 orang dan menduduki peringkat ke-4.

Masalah yang ditimbulkan oleh penyakit GGK yang dilakukan tindakan hemodialisis dapat membuat pasien merasa cemas dan stress. Stres merupakan suatu fenomena yang pernah atau akan dialami oleh seseorang dalam kehidupannya dan tidak seorang pun dapat terhindar dari padanya (Yosep, 2014).

Pasien GGK yang mengalami stres karena terapi hemodialisis tentunya memerlukan sebuah penyelesaian masalah dengan menggunakan mekanisme coping, maka diperlukan mekanisme coping untuk mengarahkan pasien berperilaku adaptif (Wutun, E.A., Turwewi, S., & Gatum, 2016). Kemampuan coping diperlukan oleh setiap manusia untuk mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah dengan cepat. Upaya individu dapat berupa kognitif, perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang bertujuan menyelesaikan stres yang dihadapi. Dengan adanya penyebab stres (stressor) orang akan secara sadar atau tidak sadar bereaksi untuk mengatasi masalah tersebut (Rahmadany, 2015).

Hal ini sesuai hasil penelitian Armiyati, Y., & Rahayu, (2014) bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisis hanya 13,7% yang respon penerimaan stresnya berada dalam tahap menerima (acceptance), sedangkan respon penerimaan stres tahapanger sebanyak 31,4%, dan tahapdenialsebanyak 27,5% dan sebagian besarmekanisme kopingpasien maladaptif yaitu sebesar 66,7%.

Pasien GGK yang mengalami stres dalam mengatasinya tidak hanya menggunakan mekanisme koping tetapi juga memerlukan dukungan keluarga (Agustina, K., & Dewi, 2013). Dukungan keluarga adalah keikutsertaan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan, dan peningkatan harga diri. (Tartum, V.V.A, 2016).

Menurut Kartikasari, (2015) bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif, pemberian semangat, persetujuan terhadap pendapat, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan akan membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi, dan sebaliknya apabila keluarga tidak memahami kebutuhan anggota keluarganya yang sakit, maka akan memperburuk keadaan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 09 Maret 2019 jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga dari bulan Desember 2018 sampai bulan Maret 2019 sebanyak 54 orang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang pasien GGK yang menjalani hemodialisis, hasilnya tiga orang dari 5 orang mengatakan bahwa bisa mengatasi masalahnya dengan baik dan mendapatkan dukungan dari keluarganya dengan memberikan semangat saat sedang menjalani hemodialisis dan tidak begitu stres ditandai dengan wajah yang penuh semangat, sedangkan dua orang dari 5 orang mengatakan bahwa belum bisa mengontrol masalahnya dengan baik dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya secara maksimal dalam memberikan semangat untuk melakukan hemodialisis, pasien mengatakan stres harus cuci darah terus menerus, merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup dan tinggal menunggu waktu saja, berperilaku tertutup, tidak tertarik berkomunikasi terbuka dengan orang lain ataupun perawat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai hubungan mekanisme koping dan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga sangat penting untuk dilakukan sebagai langkah meningkatkan

peran perawat dan keluarga dalam perawatan pasien GGK khususnya pada tingkat dukungan keluarga.

METODE

Penelitian dilaksanakan di ruang Hemodialisa RSUD Nirmala Purbalingga dimulai dari tanggal 1 sampai 3 Juli 2019. Variabel independent dalam penelitian ini adalah mekanisme koping dan dukungan keluarga sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Etik dalam penelitian ini adalah *informed consent, anonymity, confidentiality fair treatment dan self determination*.

Alat ukur untuk variabel mekanisme koping mengadopsi dari (Wibowo, P., D. H. O. D. O., Sudaryanto, A., Ns, M. K., & Faizah, B., 2017) dengan menggunakan *Jalowiec Coping Scale (JCS)* terdiri dari 40 item pernyataan dengan 15 item strategi pengendalian berorientasi masalah (*Problem Oriented*) dan 25 item pengendalian berorientasi sikap (*Affective Oriented*). Dari 25 item *affective oriented* terdapat 15 pernyataan negatif, yaitu nomor 1, 2, 5, 7, 8, 9, 12, 16, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 34. *Favourable*: hampir selalu nilai 5, sering nilai 4, hampir sering nilai 3, kadang-kadang nilai 2, tidak pernah nilai 1. *Unfavourable*: hampir sering nilai 1, sering nilai 2, hampir sering nilai 3, kadang-

kadang nilai 4, tidak pernah nilai 5. Data disajikan menjadi 2 kategori dengan menggunakan nilai median yaitu Maladaptif jika nilai ≤ 128 dan Adaptif nilai > 129 .

Variabel dukungan keluarga mengadopsi dari Nurwulan, (2017) terdiri dari 15 item pernyataan. Pemberian skor untuk *Favourable* : tidak pernah nilai 1, kadang-kadang nilai 2, sering nilai 3, selalu nilai 4. Pengukuran *Unfavourable* : selalu nilai 1, sering nilai 2, kadang-kadang nilai 3, tidak pernah nilai 4. Data yang disajikan dibagi menjadi 2 kategori yaitu: skor < 60 = tinggi bawah, skor ≥ 60 = tinggi atas. Kuesioner DASS (*Depression Anxiety and Stress Scale*) yang dikembangkan oleh Lovibond, S.H dan Lovibond P.F pada tahun 1995. Kuesioner DASS terdiri atas 42 item yang mengukur general *psychological distress* seperti depresi, kecemasan dan stres. Kuesioner ini untuk mengukur tiga skala yaitu depresi, kecemasan, dan stress. Untuk tingkat stres sendiri mengadopsi dari Novitasari masing-masing skala memiliki 15 item pernyataan. Jawaban tes DASS ini terdiri atas 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala yaitu tidak pernah nilai 0, kadang-kadang nilai 1, sering nilai 2, sangat sering nilai 3. Penelitian ini merupakan studi korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dan dukungan keluarga dengan tingkat stres

pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 49 orang atau seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RSUD Nirmala Purbalingga. Dalam penelitian ini analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan uji *Contingency coefficient*. Dalam penelitian ini akan mengambil hubungan antara mekanisme koping dan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

HASIL

Hasil penelitian dijelaskan di bawah ini:

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Nirmala yang menjalani Hemodialisis tahun 2019 (n = 49)

No.	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	17-25 tahun	2	4,1
	26-35 tahun	7	14,3
	36-45 tahun	14	28,6
	46-55 tahun	17	34,7
	56-65 tahun	9	18,4
	>65 tahun	0	0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	24	49
	Perempuan	25	51
3.	Lama HD		
	<12 bulan	19	38,8
	12-24 bulan	10	20,4
	25-48 bulan	6	12,2
	> 48 bulan	14	28,6

No.	Karakteristik	F	%
4.	Pendidikan Terakhir		
	SD	26	42
	SMP	11	38
	SMA	8	18
	S1	4	8,2
5.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	4	8,2
	IRT	17	34,7
	Buruh	8	16,3
	Swasta	8	16,3
	Wiraswasta	3	6,1
	Pensiunan	5	10,2
	Guru	2	4,1
	Guru	2	4,1
	Total	49	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga berumur 46-55 tahun sebanyak 17 orang (34,7%), sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (51%). Pasien yang menjalani hemodialisis paling banyak yaitu kurang dari 12 bulan sebanyak 19 orang (38,8%) dan sebagian kecil 25-48 bulan sebanyak 6 orang (12,2%) dengan program HD 2 kali selama satu minggu. Pasien dengan pendidikan terakhir sebagian besar lulusan SD sebanyak 26 orang (53,1%) dan sebagian kecil lulusan S1 sebanyak 4 orang (8,2%). Pekerjaan pasien sebagian besar IRT sebanyak 17 orang (34,7%).

B. Analisis Univariat

1. Mekanisme koping Pasien yang menjalani Hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Pasien (n=49)

Mekanisme Koping	F	(%)
Adaptif	25	51,0
Maladaptif	24	49,0
Total	49	100,0

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 25 orang (51,0%).

2. Dukungan Keluarga pada pasien yang menjalani Hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien (n = 49)

Dukungan Keluarga	F	(%)
Tinggi bawah	20	40,8
Tinggi atas	29	59,2
Total	49	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 29 orang (59,2%)

3. Tingkat stres pasien yang menjalani Hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat stress pasien (n =49)

Tingkat Stres	F	(%)
Rendah	29	59,2
Tinggi	20	40,8
Total	49	100,0

Sumber : Data primer diolah tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami tingkat stres ringan sebanyak 29 orang (59,2%).

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

Tabel 5. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

Mekanisme koping	Tingkat stres				Jumlah		
	Ringan		Berat				
	F	%	F	%	f	%	
Adaptif	8	32,0	17	68,0	25	100	
Maladaptif	21	87,5	3	12,5	24	100	
Jumlah	29	59,2	20	40,8	49	100	
c = 0,492		pv = 0,000					

Sumber: Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5, hasil uji *contingency coefficient* didapatkan nilai *pvalue* = 0,000 dengan nilai signifikasi *pvalue* < 0,05 didapatkan H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. Berdasarkan nilai $c = 0,492$ menunjukkan hubungannya sedang antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

2. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Duk Klg	Tingkat stres				Jml	
	Ringan		Berat		f	%
	F	%	F	%		
Rendah	6	30,0	14	70	20	100
Tinggi	23	79,3	6	20,7	29	100
Jumlah	29	59,2	20	40,8	49	100

c = 0,442
pv = 0,001

Sumber: Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *contingency coefficient* didapatkan nilai *pvalue* = 0,001 dengan nilai signifikansi *pvalue* < 0,05 didapatkan H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. Berdasarkan nilai $c = 0,442$ menunjukkan hubungannya sedang antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Mekanisme Koping pada Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis

Hasil penelitian menunjukan bahwa pasien hemodialisis di RSUD Nirmala tahun 2019 memiliki mekanisme koping adaptif (51,0%). Dalam penelitian ini pasien dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, terbukti bahwa setiap individu memiliki rasa tidak menyerah

untuk sembuh dengan cara rutin melakukan cuci darah 2 kali dalam seminggu, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ajaran agamanya seperti adanya komunikasi dengan Tuhan dan melaksanakan ritual ibadah serta berperilaku dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Mekanisme koping diartikan sebagai cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respons terhadap situasi yang mengancam (Abdul, 2011).

Menurut Agustina, K., & Dewi, (2013) koping merupakan proses yang bersifat aktif dengan menggunakan sumber dari pribadi pasien dan kemudian dikembangkan dengan mewujudkan perilaku baru yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan, mengurangi dampak kecemasan bahkan stres dalam kehidupan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bombay, (2016) bahwa gambaran mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik di RS PKU Muhammadiyah II terbanyak adalah adaptif (81,4%). Pasien yang melakukan mekanisme koping adaptif merupakan pasien yang telah terbiasa dengan proses terapi hemodialisis dan

juga mendapatkan dukungan keluarga yang baik dimana peran yang penting dalam memberikan pandangan atau respon yang adaptif bagi pasien (Yemima, 2014).

2. Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien Hemodialisis

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di RSUD Nirmala tahun 2019 mendapat kategori dukungan keluarga tinggi atas (59,2%). Dalam penelitian ini pasien memiliki dukungan keluarga dari rendah sampai tinggi, terbukti dari hasil penelitian bahwa setiap pasien yang melakukan cuci darah selalu didampingi oleh keluarganya dan dijaga selama cuci darah berlangsung serta selalu memberikan motivasi kepada pasien yang sedang melakukan hemodialisis.

Friedman, (2013) menerangkan bahwa keluarga memiliki empat fungsi dukungan sebagai berikut yaitu dukungan emosional, informasi dan instrumental. Dukungan emosional merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan keluarga berupa memberikan perhatian, kasih sayang, serta empati. Kasih sayang dikalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif (Friedman, 2013). Dukungan informasi karena peran

keluarga dinilai sebagai pusat informasi, artinya keluarga diharapkan mengetahui segala informasi terkait dengan anggota keluarga dan penyakitnya, seperti, pemberian saran dan sugesti, pemberian informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan, memberikan nasehat, usulan, petunjuk, serta pemberian informasi yang mungkin akan dibutuhkan oleh anggota keluarga yang lain (Sefrina, F., 2016). Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya. Dukungan instrumental keluarga merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit (Suwardiman, D., Hamid, A., & Nuraini, 2011).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Yuli, (2011) bahwa dukungan keluarga yang diterimanya baik (83,3%). Pasien yang mendapatkan dukungan yang baik dapat disimpulkan bahwa keluarga pasien sangat peduli dan memperhatikan kondisi anggota keluarganya yang sakit. Keluarga memberikan dukungan moral maupun

materiil yang dapat berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penilaian. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai sehingga dapat menjadi kekuatan bagi individu yang dapat menolong secara psikologis maupun secara fisik.

3. Gambaran Tingkat Stres pada Pasien Hemodialisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisis di RSUD Nirmala tahun 2019, mengalami stress rendah (59,2%). Dalam penelitian ini kemungkinan pasien yang tidak mengalami stres memiliki cara mengatasi masalah dengan baik atau koping adaptif dan mendapatkan dukungan dari keluarga seperti memberikan motivasi moriil terhadap pasien hemodialysis.

Menurut Yosep, (2014) stres adalah proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Faktor pemicu stres menurut Kartika, D (2015) yaitu stressor fisik-biologik, stressor psikologik dan stressor sosial.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Sari, Y., Elita, V., &

Novayelinda, (2011) tentang hubungan tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis hasilnya sebagian besar stres ringan (36,3%).

4. Hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Hasil uji *contingency coefficient* didapatkan nilai *pvalue* = 0,000 dengan nilai signifikasi *pvalue* < 0,05 didapatkan H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Nirmala Purbalingga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Y., Elita, V., & Novayelinda, (2011) bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis ($\rho = 0,023 < \alpha 0,05$). Sesuai yang dikemukakan Apriska, R. A. D., & Rachma, (2016) bahwa koping berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*) yaitu bertujuan untuk menghilangkan suatu masalah, dan memperbaiki keadaan yang menekan individu. Koping berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping*) bertujuan

untuk mengatur respon emosi agar tidak memberikan pengaruh buruk pada fisik dan psikologisnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pada pasien GSK menurut Abbot, (2010) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri meliputi umur, kepribadian, intelegansi, pendidikan, nilai kepercayaan, budaya, emosi dan kognitif. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri meliputi dukungan sosial, lingkungan, keadaan keungan dan penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pasien hemodialisis adalah SD (42%). Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama tahun pendidikan formal yang ditempuh oleh pasien. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan pasien mampu memahami anjuran yang dikatakan oleh petugas kesehatan.

Ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala kemungkinan karena adanya pengaruh koping adaptif atau cara mengatasi masalah dengan baik sehingga dapat mengurangi tingkat stres pada pasien. Mekanisme koping adaptif yang dilakukan oleh pasien ditandai dengan koping berfokus pada masalah (*Problem*

Focused Coping) dan koping berfokus pada emosi (*Emotion Fokused Coping*).

Menurut Papalia, D.E., Olds, S.W., &Feldman, (2011) koping berfokus pada masalah bertujuan untuk menghilangkan suatu masalah, dan memperbaiki keadaan yang menekan individu. Koping tersebut akan digunakan ketika terjadi perubahan yang tidak diinginkan oleh individu tersebut. Sedangkan koping berfokus pada emosi bertujuan untuk mengatur respon emosi agar tidak memberikan pengaruh buruk pada fisik dan psikologisnya. Koping ini akan digunakan ketika seseorang berfikir bahwa hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah.

5. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga

Hasil uji *contingency coefficient* didapatkan nilai $pvalue = 0,001$ dengan nilai signifikasi $pvalue < 0,05$ didapatkan H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Lismawati, (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada pasien

hemodialysis (ρ value = 0,010 < α = 0,05).

Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga dikarenakan adanya dukungan yang diperoleh pasien dari keluarga berupa penilaian positif dan dorongan untuk maju, memberikan motivasi, membantu masalah finansial, mendampingi pasien selama cuci darah. Dukungan keluarga terhadap pasien hemodialisis diharapkan lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dari stressor lingkungan daripada individu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Pasien yang mendapat dukungan keluarga akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai dan dihargai sehingga perhatian atau dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien dapat mengurangi tingkat stres pada pasien yang menjalani hemodialisis. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk dorongan dan selalu memberikan bantuan bila pasien membutuhkan (Friedman, 2013).

Menurut Yosep, (2014) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang

memunculkan stres dapat saja positif atau negatif. Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (*stressful event*) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu terhadapnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mekanisme coping pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga tahun 2019 mayoritas mekanisme copingnya adaptif (51,0%), mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi (59,2%), paling banyak tingkat stresnya normal atau tidak mengalami stres (59,2%).

Ada hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga (ρ value = 0,000 < α = 0,05). Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Nirmala Purbalingga. (ρ value = 0,001 < α = 0,05).

SARAN

Hendaknya dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan pengambilan sampel *total sampling* agar keseluruhan pasien dapat dianalisis, serta mempelajari faktor-faktor lain yang bisa

mempengaruhi mekanisme coping dan dukungan keluarga dengan tingkat stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. Abdul & M. (2011). *Dasar – dasar keperawatan jiwa*. Salemba Medika.
- Agustina, K., & Dewi, T. D. (2013). Strategi Coping pada Family Caregiver Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(3), 11–12.
- Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, M. (2018). Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018, 7(1).
- Apriska, R. A. D., & Rachma, N. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kesepian dengan Mekanisme Coping Pada Lansia Di Unit Pelayanan Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. (*Doctoral Dissertation, Diponegoro University*).
- Armiyati, Y., & Rahayu, D. A. (2014). Faktor yang berkorelasi terhadap mekanisme coping pasien ckd yang menjalani hemodialisis di rsud kota semarang (Correlating factors of coping mechanism on CKD patients undergoing Hemodialysis in RSUD Kota Semarang). *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Asriani, B., & Kadrianti & E. (2013). Hubungan hipertensi dengan kejadian gagal ginjal di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Periode Januari 2011-Desember 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 4.
- Bombay, E. M. A. (2016). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Mekanisme Coping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah II Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Kartika, D.C. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres akademik mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*.
- Friedman, M. M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik, Ed.5*. EGC.
- Indonesian Renal Registry (IRR). (2016). Jumlah pasien yang menjalani hemodialisis. [Http://Www.Pernefriinasn.Org/Laporan/4th%20Annual%20Report%20Of%20IRR%202011.Pdf](http://www.pernefriinasn.org/Laporan/4th%20Annual%20Report%20Of%20IRR%202011.Pdf).
- Kartikasari, D. (2015). Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO) CKD Work Group. (2013). *KDIGO Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease. Kidney international, Supplement. 3*, 1–150.
- Lismawati, L. &. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. Dradjat Prawinegara Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1).
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)*. 9th ed. Kencana.
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). (2014). *7th Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Wibowo, P. D. H. O. D. O., Sudaryanto, A., Ns, M. K., & Faizah Betty, R. A. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Coping Keluarga

- Pada Pasien Cedera Kepala Di Ruang Icu Rsi Surakarta. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Rahmadany, A. (2015). Perbedaan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Laki-Laki Dan Perempuan Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Gombong. *Doctoral Dissertation, STIKES MUHAMMADIYAH GOMBONG.*
- Sari, Y., Elita, V., & Novayelinda, R. (2011). Hubungan tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. *England Journal, 19.*
- Sefrina, F., & L. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. 4(2).*
- Selohandono, A. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Stress Pasien Klien Hemodialisis Rsud Panembahan Senopati Bantul. 9(1).*
- Suwardiman, D., Hamid, A., & Nuraini, T. M. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan beban keluarga untuk mengikuti regimen terapeutik pada keluarga klien halusinasi di RSUD Serang. *Jakarta: Universitas Indonesia.*
- Tartum, V.V.A, et al. (2016). Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasangan Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECl), 4(1).*
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology.* Mc. Graw. Hill.
- Wutun, E.A., Turwewi, S., & Gatum, A. M. (2016). Gambaran Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. CHM-K. *Health Journal Volume, 11(2).*
- Yosep, I. (2014). *Keperawatan jiwa (Edisi Revisi).* PT Refika Aditama.
- Yuli, P. E. (2011). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Menjalankan Program Terapi pada Pasien Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Bogor Timur Kota Bogor. *Skripsi. Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, Semarang.*